

Sosialisasi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) dan Media Afirmasinya

¹Imelda Paulina Soko, ²Yos Sudarso, ³Yudith Alexanderina Frans, ⁴Noveni Marlina Malle, ⁵Junus Jeschial Beliu

^{1,2,3,4,5}Universitas Terbuka, Indonesia

Corresponding Author. Email : imelda.soko@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 06-03-2025

Revised : 09-05-2025

Accepted : 13-05-2025

Online : 16-05-2025

Keywords:

*affirmative media;
prevention; bullying;
elementary school*



ABSTRACT

Abstract: *Bullying is physically, verbally, or socially repulsive behavior in the real or virtual world that makes someone feel uncomfortable, hurt, and depressed whether carried out by individuals or groups. This behavior exists in every human being with different levels, including very massive practiced by students since elementary education. Observations made at SD Inpres Oesapa Kecil I, Kupang City, showed that bullying activities still occur frequently. This is because, a) there has been no socialization related to bullying carried out by schools so that school members do not know what bullying is, its types, and its effects; b) there is no bullying prevention program carried out by schools so that it has an impact on the potential for bullying activities in schools; c) there is no affirmative media for bullying socialization in schools. This socialization activity was held at the SD Inpres Oesapa Kecil 1 on May 13, 2024. The participants in this activity were 30 teachers of SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kupang City. The results and benefits obtained from this socialization activity are: 1) an understanding of bullying, its types, prevention, and handling of bullying victims, 2) strengthening the role of schools to prevent bullying through affirmative media and sustainable programs, 3) school commitment related to bullying prevention*

Abstrak: Perundungan atau *bullying* merujuk pada tindakan yang menyakitkan, baik berupa kata-kata, kekerasan fisik maupun isolasi sosial, di dunia nyata atau dunia maya, yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terluka, dan tertekan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Perilaku ini ada dalam setiap manusia dengan kadar yang berbeda termasuk sangat masif dipraktikkan oleh siswa-siswi sejak di bangku pendidikan dasar. Hasil observasi yang dilakukan di SD Inpres Oesapa kecil I Kota Kupang menunjukkan, bahwa aktivitas perundungan masih sering terjadi. Hal tersebut disebabkan, a) belum ada sosialisasi dan edukasi terkait perundungan sehingga warga sekolah belum mengetahui apa itu perundungan, jenis, dan dampaknya; b) belum ada program pencegahan perundungan oleh pihak sekolah sehingga berdampak pada potensi aktivitas perundungan di sekolah; c) belum ada media afirmasi sosialisasi perundungan di sekolah. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di aula SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada tanggal 13 Mei 2024. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang yang berjumlah 30 orang. Hasil dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini adalah: 1) pihak sekolah mengetahui perundungan, jenisnya, pencegahan, serta penanganan korban perundungan, 2) memperkuat peran sekolah untuk melakukan pencegahan perundungan melalui media afirmasi serta program yang berkelanjutan, 3) pihak sekolah mampu berkomitmen terkait pencegahan perundungan.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perundungan merupakan perilaku seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain sebagai akibat adanya ketimpangan kekuatan dan sejenisnya yang dilakukan secara terus menerus (Espelage & Swearer, 2003; Hong et al., 2018; Olweus, 1978). Olweus (1993) mengidentifikasi perundungan sebagai perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya maka perundungan dianggap telah terjadi. Perilaku perundungan ini ada dalam setiap manusia dengan kadar yang berbeda, termasuk sangat masif dipraktikkan oleh siswa-siswi bahkan sejak di bangku pendidikan dasar.

Perundungan di sekolah merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya yang terjadi di lingkungan sekolah (Mufrihah, 2016). Menurut Kurniasari et al. (2017) bentuk perlakuan perundungan oleh anak bisa secara fisik seperti menyerang, memukul, menampar, mendorong atau secara emosional seperti mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, melakukan intimidasi, mengancam, memalak. Perundungan bahkan dapat bersifat seksual seperti mencolek bagian vital dari badan seseorang. Dengan populernya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, perundungan juga dapat terjadi melalui media sosial (cyber violence), seperti menyebarkan isu, fitnah, atau berita yang memojokkan seseorang melalui Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Secara umum perundungan terdiri dari: 1) Cyberbullying, merupakan tindakan perundungan melalui media komputer, jejaring sosial di dunia maya, telepon seluler dan peralatan elektronik lainnya, 2) Perundungan fisik, yaitu tindakan yang mengakibatkan seseorang secara fisik terluka akibat digigit, dipukul, ditendang dan bentuk serangan fisik lainnya, 3) perundungan sosial berupa perilaku seperti memeras, menolak, mempermalukan, menilai karakteristik pribadi secara negatif, memanipulasi pertemanan dan mengucilkan, serta 4) perundungan verbal meliputi perilaku kekerasan melalui intimidasi atau ancaman kekerasan, ejekan atau komentar rasis (Aricak et al., 2008; Hinduja & Patchin, 2018; Olweus, 1993). Tidak hanya itu, bahasa bernada seksual atau menggoda, ejekan dengki, atau membuat komentar kejam juga termasuk dalam perundungan verbal.

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap perundungan di sekolah adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media pada anak usia sekolah termasuk ketidakpedulian institusi terhadap laporan dan tindakan, kurangnya kesadaran dan pendidikan yang memadai, ketidakseimbangan kekuasaan, norma sosial yang merugikan, dan

pengaruh media yang negatif (Amin & Imaduddin, 2023; Sufriani & Sari, 2017; Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019)

Perundungan adalah masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia. Berdasarkan survei internasional yang dilakukan oleh Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) pada 2011 dengan melibatkan 46 negara, ditemukan bahwa 55% anak Indonesia berusia 11 hingga 15 tahun pernah menjadi korban perundungan di sekolah (Dunne et al., 2016). Hasil serupa juga tercermin dalam survei Children's Worlds di Indonesia, yang menunjukkan tingginya angka perundungan di kalangan siswa sekolah dasar di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat (Borualogo et al., 2019). Sebanyak 52,5% siswa mengalami perundungan fisik, seperti dipukul oleh teman di sekolah setidaknya sekali dalam sebulan; 60,6% mengalami perundungan verbal, seperti diejek atau dipanggil dengan julukan buruk, dan 49,6% mengalami perundungan psikologis, yaitu dikucilkan oleh teman sekelas pada frekuensi yang sama (Borualogo et al., 2019).

Kondisi yang sama juga terjadi di SD Inpres Oesapa Kecil 1. Sebagai sebuah sekolah di tengah Kota Kupang dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan berasal dari latar belakang yang berbeda, membuat aktivitas perundungan tidak dapat dihindari. Perundungan verbal merupakan aktivitas yang paling sering terjadi dan belum ada penanganan yang maksimal baik dari aspek pencegahan, sosialisasi jenis dan bahaya perundungan, serta penanganan korban dan pelaku perundungan. Apa yang terjadi di antara siswa sering dianggap sebagai kenakalan biasa yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Padahal, dampak jangka panjang dari perundungan dapat menyebabkan trauma pada korban, yang bisa memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Korban bisa merasa tertekan, tak berdaya, tidak nyaman, dan tidak bahagia, bahkan sampai kehilangan motivasi untuk bersekolah. Jika perundungan terus berlanjut, efek lebih jauh bisa berupa rasa dendam, stres, depresi, dan akhirnya dapat memicu perilaku anti sosial, seperti tindakan kriminal atau kekerasan (Kurniasari et al., 2017).

Solusi yang dapat diambil adalah dengan melakukan pencegahan dengan pemahaman yang baik tentang perundungan dari semua warga sekolah dengan melibatkan kerja sama antara siswa, guru, orang tua, staf sekolah, dan komunitas juga mengimplementasikan melalui kampanye anti perundungan dengan melakukan penyebaran pamflet/media afirmasi ajakan untuk tidak melakukan perundungan (Amin & Imaduddin, 2023; Gultom, Suparno, & Wadu, 2023; Rachma, 2022). Media afirmasi adalah media yang dirancang untuk memberikan pesan positif dan mendukung pengembangan perilaku yang sehat. Media ini dapat berupa iklan sosial, video edukasi, kampanye melalui media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi. Penelitian oleh Kowalski et al. (2014) menunjukkan bahwa penggunaan media afirmasi yang efektif dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam mencegah perundungan.

B. METODE PELAKSANAAN

SD Inpres Oesapa Kecil 1 merupakan salah satu sekolah jenjang sekolah dasar berstatus Negeri yang beralamat di Jalan Samratulangi Raya, Oesapa

Barat, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. SD Inpres Oesapa Kecil 1 didirikan pada tanggal 1 Januari 1983 dengan Nomor SK Pendirian 22 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 543 siswa ini dibimbing oleh 26 guru yang profesional di bidangnya. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dialami mitra, antara lain: (a) belum ada sosialisasi terkait perundungan sehingga warga sekolah belum mengetahui apa itu perundungan, jenis, dan dampaknya; (b) belum ada program pencegahan perundungan oleh sekolah sehingga berdampak pada potensi aktivitas perundungan di sekolah; (c) belum ada media afirmasi sosialisasi perundungan di sekolah.

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Perundungan (Bullying) dan Media Afirmasinya Bagi SD Inpres Oesapa Kecil 1 dilaksanakan di Aula SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada Jumat 13 Mei 2024. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang yang berjumlah 30 orang. Sasaran kegiatan ini adalah pengembangan pengetahuan guru dan tenaga kependidikan tentang perundungan serta tindak lanjut pencegahannya. Dengan demikian posisi mitra adalah objek sekaligus subjek kegiatan sosialisasi. Guru sebagai objek dalam sosialisasi karena terlibat mendengarkan materi dan sebagai subjek pelatihan karena guru merancang program pencegahan perundungan di sekolah dan melaksanakan kegiatan pencegahannya. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari dengan tindak lanjut secara mandiri dan diobservasi akan dilaksanakan selama dua bulan. Setelah kegiatan pelatihan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan para guru membuat rencana tindak lanjut bersama. Rencana tindak lanjut berupa praktik pencegahan perundungan, penerapannya, dan catatan harian praktik perundungan yang terjadi di sekolah.

Tahapan kegiatannya diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi awal

Kegiatan tahap pertama adalah observasi sekolah untuk pemetaan masalah yang ditemukan. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan memotret kondisi sekolah dan perilaku perundungan yang dilakukan siswa. Observasi dilakukan tanpa intervensi terhadap siswa. Selanjutnya penggalan data awal dilakukan dengan wawancara kepada guru kelas secara random. Hasilnya masih banyak aktivitas perundungan khususnya perundungan verbal dan kurangnya kegiatan sosialisasi terkait perundungan, jenis, dampak dan penanganannya baik secara langsung maupun menggunakan media afirmasi.

2. Tahap desain program

Kegiatan tahap kedua adalah perancangan program dan penyusunan bahan sosialisasi. Tim menyusun rancangan kegiatan serta materi sosialisasi termasuk contoh media afirmasi sosialisasi terkait perundungan. Kegiatan

ini juga termasuk penyusunan jadwal kegiatan, sasaran serta rencana tindak lanjut setelah sosialisasi

3. Tahap impementasi program

Kegiatan tahap ketiga adalah sosialisasi terkait perundungan, jenis, dampak dan penanganannya serta pengenalan media afirmasi. Di awal dan di akhir kegiatan implementasi dilakukan tes untuk mengetahui pengetahuan awal guru serta pengetahuan akhir setelah kegiatan sosialisasi

4. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Kegiatan tahapan keempat adalah evaluasi kegiatan sosialisasi dan penyusunan rencana tindak lanjut. Rencana tindak lanjut adalah bagian dari evaluasi keterlaksanaannya program untuk mengetahui dampak dari kegiatan sosialisasi serta mengukur sejauh mana komitmen sekolah terkait aktivitas perundungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertempat di SD Inpres Oesapa Kecil I Kota Kupang pada tanggal 13 Mei tahun 2024. Kegiatan sosialisasi dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Adapun tahapan/jadwal kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal kegiatan sosialisasi

Hari/jam	Kegiatan	Pelaksana
Jumat, 13 Mei 2024		
07.00 – 08.00	Registrasi peserta	Panitia
08.00 – 08.15	Pembukaan	Anggota pengusul
08.15 – 09.00	<i>Pretest</i>	Peserta
09.00 – 10.00	Perundungan dan jenisnya	Anggota pengusul
10.00 – 11.00	Pencegahan Perundungan	Anggota pengusul
11.00 – 12.00	Penanganan korban dan pelaku perundungan	Anggota pengusul
12.00 – 13.00	Istirahat	
13.00 – 15.00	Diskusi masalah-masalah perundungan di sekolah dan penanganannya	Peserta
15.00 – 15.30	Penyusunan program pencegahan perundungan di sekolah	Peserta
15.30 – 16.15	<i>Posttest</i>	Peserta
16.15 – 16.30	Evaluasi dan rencana tindak lanjut	Anggota pengusul dan peserta

1. Tahap Implementasi Program

Kegiatan awal implementasi program adalah pelaksanaan pretest. Pretest dilakukan secara online menggunakan google form dengan jumlah butir pernyataan 15 butir. Angket yang digunakan menggunakan skala Likert 1 – 4 dengan rincian 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju. Kisi-kisi pertanyaan terkait perundungan dan jenisnya, pencegahan perundungan, serta penanganan korban perundungan. Kategorisasi pemahaman guru menggunakan *Likert Summated Rating* dengan

kategorisasi sangat rendah, rendah, baik dan sangat baik. Berdasarkan hasil pretest, maka range skor dari keempat kategori disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori pemahaman guru

Kategori Pemahaman Guru	Rentang Kuartil	Nilai Motivasi
Pemahaman Sangat Baik	Kuartil 3 $\leq x \leq$ Skor Maksimal	48.75 - 60
Pemahaman Baik	Median $\leq x <$ Kuartil 3	37.5 - 48.75
Pemahaman Kurang	Kuartil 1 $\leq x <$ Median	26.25 - 37.5
Pemahaman Sangat Kurang	Skor Minimal $\leq x <$ Kuartil 1	15 - 26.25

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 2 di atas, maka frekuensi pemahaman guru berdasarkan keempat kategori tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Kategori Pemahaman Guru

Kategori Pemahaman	Kategori Skor	F	%
Sangat Baik	48.75 - 60	22	73,3%
Baik	37.5 - 48.75	8	26,67%
Kurang	26.25 - 37.5	0	0
Sangat Kurang	15 - 26.25	0	0

Setelah *pretest* dilanjutkan dengan penyajian materi secara berturut-turut tentang perundungan dan jenisnya, pencegahan perundungan dan penanganan korban dan pelaku perundungan.



Gambar 1. Kegiatan pembukaan PkM

Materi pertama dibawa oleh Drs. Yos Sudarso, M.Pd. Materi ini berisi uraian tentang perundungan atau *bullying*. Jenis perundungan terdiri dari:

1. Perundungan verbal

Perundungan verbal adalah bentuk intimidasi atau penghinaan yang dilakukan melalui kata-kata. Ini bisa mencakup ejekan, cemoohan, ancaman, atau komentar merendahkan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk menyakiti, mengeksploitasi, atau menguasai.

2. Perundungan fisik

Perundungan fisik adalah bentuk intimidasi yang melibatkan tindakan kekerasan atau agresi fisik terhadap seseorang. Ini bisa mencakup pemukulan, dorongan, atau bentuk lain dari kekerasan yang menyebabkan cedera atau ketakutan pada korban.

3. Perundungan sosial

Perundungan sosial adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui pengucilan, penyebaran rumor, atau pengaruh negatif dalam interaksi sosial. Ini sering melibatkan tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang atau membuat mereka terasing dari kelompok sosial.

4. Perundungan dunia maya

Perundungan dunia maya, atau *cyberbullying*, adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui *platform* digital, seperti media sosial, pesan instan, dan situs web. Ini bisa melibatkan pengiriman pesan yang menyakitkan, penyebaran rumor, pengucilan, atau bahkan ancaman. Karena sifatnya yang anonim dan luas, perundungan dunia maya bisa sangat menyakitkan dan sulit untuk dihindari.

Selanjutnya materi kedua dibawakan oleh Yudith Alexanderina Frans, S.Sos., M.A. dan Noveni Marlina Malle, S.Sos., M.A. tentang Penanganan korban dan pelaku perundungan.



Gambar 2. Narasumber 2 membawakan materi perundungan dan jenisnya

Kegiatan selanjutnya yakni diskusi masalah-masalah perundungan di sekolah dan penanganannya. Dalam diskusi ini ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan atau refleksi guru terkait perundungan di sekolah. Beberapa hal yang menjadi bahan diskusi dan refleksi guru adalah: (1) Beberapa guru sering menyebutkan kekurangan atau kelebihan fisik siswa sebagai bahan candaan; (2) Ada sudut atau lokasi tertentu di sekolah yang menjadi tempat siswa berkumpul dan dicurigai sebagai lokasi perundungan.

1. Antara siswa terutama siswa kelas atas, suka menggoda adik kelasnya dengan menyebutkan/memanggil nama orang tua.

Setelah kegiatan diskusi dan refleksi, pemateri Imelda Paulina Soko dan Junus J. Beliu, dan mahasiswa Rama Orbid Canady Umbu Awang dan Agustina Dwi Nusantar Bria memandu para guru untuk praktik membuat poster anti perundungan menggunakan aplikasi Canva.

Panduan Membuat Poster di Canva dengan Mudah

Bapak/Ibu dapat menggunakan *template* desain dengan gratis di Canva dan berikut langkah-langkah membuat desain poster di Canva dengan mudah dan gratis.

1. Buka Situs atau Aplikasi Canva
Jika Bapak/Ibu pengguna laptop, computer, dan PC, Bapak/Ibu dapat membuat poster langsung di situs canva tanpa perlu mengunduh aplikasi canva sama sekali.

Jika Bapak/Ibu pengguna *smartphone*, Bapak/Ibu dapat mengunduh aplikasi Canva terlebih dahulu agar lebih leluasa dalam mendesain poster nantinya. Untuk pengguna android, Bapak/Ibu dapat mengunduh aplikasi Canva di Playstore. Untuk Bapak/Ibu pengguna iPhone dapat mengunduh Canva di App Store.





2. Lakukan Daftar/Login Akun di Canva
Saat Bapak/Ibu pertama kali menggunakan dan membuka Canva, Bapak/Ibu perlu melakukan login terlebih dahulu. Bapak/Ibu dapat menyinkronisasikan Canva dengan akun Google, Akun Apple ataupun akun Facebook.



Gambar 3. Panduan pembuatan poster menggunakan aplikasi Canva

Sosialisasi pencegahan perundungan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengedukasi siswa dan masyarakat mengenai bahaya dan dampak perundungan serta pentingnya sikap saling menghormati. Program pencegahan ini dapat mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pelatihan kepada guru, workshop untuk siswa, hingga kampanye berbasis komunitas. Dalam penelitian oleh Boulton et al. (2017), ditemukan bahwa pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa, lebih efektif dalam mengurangi perundungan. Sosialisasi yang dilakukan melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang terbuka dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari perilaku agresif. Pentingnya media afirmasi dalam pencegahan perundungan sejalan dengan studi oleh Wachs et al. (2021), yang menemukan bahwa media afirmasi dapat mengubah pandangan siswa terhadap perundungan dengan memberikan contoh positif dan membangun rasa solidaritas. Dengan menampilkan model perilaku yang konstruktif dan saling menghormati, media afirmasi dapat memperkuat nilai-nilai positif yang diterapkan dalam sosialisasi pencegahan perundungan.

2. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini guru membuat rencana tindak lanjut yang berisi komitmen bersama untuk melaksanakan program pencegahan perundungan, serta sosialisasi dan penyediaan media afirmasi untuk mendukung tersampainya informasi terkait perundungan dan dampaknya. Uraian rencana tindak lanjut sekolah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana tindak lanjut kegiatan sosialisasi perundungan

No	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Sosialisasi tentang perundungan, bentuk dan dampaknya	Awal tahun ajaran baru
2	Penyediaan media afirmasi untuk sosialisasi perundungan	Bulan September 2024
3	Evaluasi terkait pelaksanaan pencegahan perundungan, serta penanganan korban perundungan	Setiap akhir semester

Di akhir kegiatan sosialisasi diberikan angket pemahaman guru terkait materi yang dibawakan oleh narasumber. Angket yang digunakan menggunakan skala likert 1 – 4 dengan rincian 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju. Hasil pengisian angket secara kuantitatif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Angket pemahaman guru tentang perundungan

No	Item Pernyataan	Jumlah Perolehan Skor			
		1	2	3	4
1	Perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat.	0	0	2	28

No	Item Pernyataan	Jumlah Perolehan Skor			
		1	2	3	4
2	Suatu keinginan untuk menyakiti teman merupakan perbuatan perundungan.	0	0	1	29
3	Perundungan dapat terjadi karena rasa kurang peduli terhadap sesama.	0	0	2	28
4	Memilih teman yang baik dapat dijadikan pilihan untuk terhindar dari perundungan.	0	0	2	28
5	Hukuman perlu diberikan pihak sekolah kepada pelaku perundungan untuk mencegah tindakan perundungan.	0	0	3	27
6	Jenis perundungan terdiri dari perundungan fisik, verbal, sosial, dunia maya, dan seksual.	0	0	0	30
7	Memilih teman dalam bergaul dengan mengucilkan teman lain adalah tindakan perundungan sosial.	0	0	0	30
8	Menghina teman adalah tindakan perundungan verbal.	0	0	0	30
9	Ciri anak yang rentan mendapatkan perundungan salah satunya adalah anak dengan ciri fisik yang berbeda.	0	0	2	28
10	Anak yang terlalu dimanja di rumah adalah salah satu ciri anak yang suka melakukan perundungan.	0	0	4	26
11	Guru harus mengajarkan etika kepada siswa untuk menjaga lingkungan sekolah agar bebas dari perundungan.	0	0	3	27
12	Menjadi panutan bagi siswa adalah bagian dari usaha untuk pencegahan perundungan.	0	0	2	28
13	Perundungan merupakan salah satu aspek penilaian pada komponen mutu lulusan IASP 2020.	0	0	4	26
14	Jika ada anak yang mengalami perundungan maka bantu mereka untuk mengelola lonjakan emosi yang mereka rasakan.	0	0	4	26
15	Jika ada anak yang melakukan perundungan maka segera ajak anak Anda bicara mengenai apa yang ia lakukan. Jelaskan tindakannya merugikan orang lain atau mengupayakan bantuan dari tenaga ahli agar masalah tertangani.	0	0	2	28

Hasil angket menunjukkan secara umum guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kegiatan PkM ini. Kategorisasi pemahaman guru menggunakan *Likert Summated Rating* dengan kategorisasi disajikan sebagai berikut:

- a. Kategori pemahaman sangat rendah, yaitu daerah yang dibatasi oleh skor minimal dan kuartil 1. (Skor minimal $\leq x <$ kuartil 1);
- b. Kategori pemahaman rendah, yaitu daerah yang dibatasi oleh kuartil 1 dan median (Kuartil 1 $\leq x <$ Median);
- c. Kategori pemahaman baik, yaitu daerah yang dibatasi oleh kuartil 3 dan skor maksimal (Kuartil 3 $\leq x \leq$ skor maksimal);

- d. Kategori pemahaman sangat baik, yaitu daerah yang dibatasi oleh median dan kuartil 3 ($\text{Median} \leq x < \text{Kuartil 3}$).

Berdasarkan skala di atas, maka *range* skor dari keempat kategori disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori pemahaman guru

Kategori Pemahaman Guru	Rentang Kuartil	Nilai Motivasi
Pemahaman Sangat Baik	Kuartil 3 $\leq x \leq$ Skor Maksimal	48.75 - 60
Pemahaman Baik	Median $\leq x <$ Kuartil 3	37.5 - 48.75
Pemahaman Kurang	Kuartil 1 $\leq x <$ Median	26.25 - 37.5
Pemahaman Sangat Kurang	Skor Minimal $\leq x <$ Kuartil 1	15 - 26.25

Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 6 di atas, maka frekuensi pemahaman guru berdasarkan keempat kategori tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru

Kategori Pemahaman	Kategori Skor	F	%
Sangat Baik	48.75 - 60	26	86.6%
Baik	37.5 - 48.75	4	13.3%
Kurang	26.25 - 37.5	0	0
Sangat Kurang	15 - 26.25	0	0

Berdasarkan Tabel 7, kategori pemahaman guru terhadap materi perundungan cenderung baik yakni sebanyak 26 dari 30 guru (13,3%) dan sangat baik sebanyak 26 dari 30 guru (86,6%).

Pendekatan partisipatif berupa metode yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak dalam kegiatan pencegahan perundungan, seperti melibatkan siswa secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pencegahan, seperti program mentor atau kelompok diskusi, memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi perundungan (Ttofi & Farrington, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian oleh Thornberg (2015) yang menemukan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses pendidikan anti-perundungan, mereka lebih cenderung mengambil tanggung jawab untuk mencegah perilaku tersebut. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perundungan. Menurut penelitian oleh Espelage dan Holt (2013), pelibatan guru dalam mendidik siswa tentang empati dan sikap menghargai perbedaan dapat membantu mengurangi kejadian perundungan. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat krusial, karena mereka dapat memberikan bimbingan dan mendukung penguatan perilaku positif di rumah, yang akan berpengaruh pada sikap anak-anak di sekolah.

3. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilaksanakan dengan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa di sekolah serta peran sekolah dalam mengimplementasikan materi tentang perundungan di sekolah. Kegiatan observasi dilakukan pada Sabtu, 24 September 2024 dengan hasil yang diperoleh: (1) Sekolah telah

menjalankan fungsinya dengan baik dalam hal penanganan perundungan dan sosialisasi perundungan; (2) Siswa terbebas dari kegiatan perundungan verbal, karena di sekolah jenis perundungan verbal lah yang terjadi; (3) Media afirmasi dijadikan sebagai bahan sosialisasi serta pencegahan yang telah tersedia di sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Pencegahan Perundungan (*Bullying*) dan Media Afirmasinya Bagi SD Inpres Oesapa Kecil 1 memberikan informasi dan arahan terkait perundungan dan penanganannya, serta keterampilan membuat media afirmasi berupa poster untuk mencegah dan mengatasi perundungan anak SD. Kegiatan berjalan dengan lancar serta antusiasme guru sangat baik terhadap kegiatan ini yang ditunjukkan dengan respon positif dan pemahaman yang baik setelah kegiatan. Guru memiliki komitmen yang baik untuk mencegah dan menangani perundungan setelah kegiatan PkM ini dengan; (1) kegiatan pemeriksaan kesehatan secara rutin dengan bekerja sama dengan Puskesmas setempat; (2) kegiatan penyuluhan tentang perundungan dan dampaknya terhadap siswa sekolah; (3) kegiatan pengawasan secara rutin lokasi yang rawan perundungan; (4) memasukan program anti perundungan ke dalam kurikulum sekolah dengan menekankan perilaku asertif, kerjasama, tolong menolong, dan manajemen konflik; (5) meningkatkan peran guru wali dalam memantau perkembangan siswa di sekolah; (6) menyediakan wadah pelaporan perundungan oleh siswa di sekolah

Rekomendasi PkM lanjutan masih terkait dengan topik ini dengan memperluas cakupan subjek/sekolah karena faktanya masih cukup tinggi angka perundungan pada siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini didanai oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka, Penulis juga berterima kasih kepada SD Inpres Oesapa Kecil 1 yang telah menjadi mitra dalam PkM ini dan menjadi kontributor untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah ramah anak yang bebas dari kegiatan perundungan.

REFERENSI

- Amin, M., & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 99-104.
- Aricak, T., Siyahhan, S., Uzunhasanoglu, A., Saribeyoglu, S., Ciplak, S., Yilmaz, N., & Memmedov, C. (2008). Cyberbullying among Turkish Adolescents. *CyberPsychology & Behavior*, 11(3), 253–261. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0016>
- Boulton, M. J., Boulton, L., Down, J., Sanders, J. & Craddock, H. (2017). Perceived barriers that prevent high school students seeking help from teachers for bullying

- and their effects on disclosure intentions. *Journal of Adolescence*, 56(1), 40-51. DOI: 10.1016/j.adolescence.2016.11.009
- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 54-66.
- Dunne, M., Pham, B., Le, H. H. T., & Sun, J. (2016). Children's exposure to bullying: Data and regional trends. In *Ending the Torment: Tackling Bullying from the Schoolyard to Cyberspace Children's exposure to bullying: Data and regional trends* (pp. 131–143). United Nation Publications. <https://doi.org/10.18356/dd4ab051-en>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school bullying experiences after controlling for depression and delinquency. *Journal of Adolescent Health*, 53(1, Suppl), S27–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.017>
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 226–232. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying: Identification, prevention, & response*.
- Hong, J. S., Peguero, A. A., & Espelage, D. L. (2018). Experiences in bullying and/or peer victimization of vulnerable, marginalized, and oppressed children and adolescents: An introduction to the special issue. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(4), 399–401. <https://doi.org/10.1037/ort0000330>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kurniasari, A., Setiawan, H. H., Murni, R., Roebiyantho, H., Widodo, N., & Rachman, A. (2017). *Stop perundungan di sekolah (kekerasan terhadap anak di sekolah)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Olweus, D. (1978). *Aggression in schools: Bullies and whipping boys*. Hemisphere.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1-10.
- Thornberg, R. (2015). School bullying as a collective action: Stigma processes and identity struggling. *Children & society*, 29(4), 310-320.

- Ttofi, M. M., Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Wachs, S., Mazzone, A., Milosevic, T., Wright, M. F., Blaya, C., Gámez-Guadix, M., & Norman, J. O. (2021). Online correlates of cyberhate involvement among young people from ten European countries: An application of the routine activity and problem behaviour theory. *Computers in Human Behavior*, 123(1), 1-10.